

# PENAMPILAN BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU PADI GOGO MENDUKUNG PERBENIHAN PADI DI NTB

*Yanti Triguna dan Ahmad Suriadi*

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat  
Jl. Raya Peninjauan Lombok Barat  
*Email : [yanti\\_tri82@yahoo.co.id](mailto:yanti_tri82@yahoo.co.id)*

## ABSTRAK

Kebutuhan beras terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Namun sampai sekarang ini pengadaan pangan masih terfokus pada lahan sawah irigasi sementara dari beberapa sisi lahan sawah irigasi subur banyak alih fungsi ke non pertanian. Salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah Pemanfaatan lahan kering untuk pengembangan padi gogo. Namun permasalahan yang dihadapi petani dalam usaha tani padi gogo salah satunya yaitu petani masih menggunakan benih varietas lokal dari hasil seleksi sendiri karena ketersediaan benih padi gogo bermutu dilapangan sangat terbatas dan belum ada balai benih maupun penangkar yang memproduksi benih padi gogo. Untuk itu perlu dilakukan kajian untuk mengetahui penampilan dan hasil beberapa varietas unggul padi gogo mendukung perbenihan di NTB. Kajian dilakukan pada lahan Sawah di Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara pada bulan Juni sampai September 2015 yaitu musim Kemarau MK1 2015. Percobaan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri dari 6 Varietas padi Gogo yang diujikan yaitu Inpago 5, Inpago 7, Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10 dan Situbagendit. Hasil kajian menunjukkan bahwa varietas inpago 10 memiliki hasil yang lebih tinggi yaitu 6,1 ton/ha tetapi tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya kecuali inpago 8 dengan hasil terendah yaitu 5,7 ton/ha. Varietas padi gogo yang diuji berpotensi untuk meningkatkan produktivitas padi dilahan kering karena jika dibandingkan dengan hasil rata-rata padi gogo lahan kering di NTB yaitu hanya 4,06 ton/ha.

*Kata Kunci : Varietas, padi gogo, perbenihan*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan beras terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Namun sampai sekarang ini pengadaan pangan masih terfokus pada lahan sawah irigasi sementara dari beberapa sisi lahan sawah irigasi subur banyak alih fungsi ke non pertanian (permukiman, industri dan infrastruktur modern lainnya). Pengembangan lahan marginal perlu segera digalakkan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Hasil analisis data BPS NTB menunjukkan bahwa laju pertumbuhan permintaan beras lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan produksi. Dengan asumsi konsumsi beras 118 kg/kap/tahun maka permintaan beras bertambah 7,8 ribu ton per tahun, sementara pertumbuhan produksi padi hanya sebesar 3,9 ribu ton/tahun. Dengan kondisi tersebut diperkirakan surplus beras NTB akan mengalami penurunan dan bahkan dikhawatirkan akan terjadi defisit di masa yang akan datang.

Upaya peningkatan produksi padi di NTB sangat penting untuk dilakukan . Salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan produksi padi di NTB adalah melalui pemanfaatan lahan kering untuk pengembangan padi gogo. Provinsi NTB memiliki potensi lahan kering seluas 439.790 ha. Dari luas tersebut yang berpotensi dikembangkan untuk perluasan areal padi gogo mencapai 173.774 ha (39,51%) dan hingga saat ini baru dimanfaatkan untuk penanaman padi gogo seluas 56.668 ha (32,61%). Produktivitas padi gogo yang dicapai di NTB tahun 2013 rata-rata 4,06 t/ha (BPS NTB, 2014). Hasil tersebut jauh di bawah potensi hasil maupun hasil-hasil penelitian. Hasil penelitian Toha (2007) dengan menerapkan PTT padi gogo dengan varietas Batu Tegi, Limboto, dan Situ Patenggang produktivitas mencapai 5,53 t - 6,20 t/ha; sedangkan hasil penelitian Istiqomah *et al.*, 2012 di Bojonegoro mencapai 7,86 t/ha varietas Situ Bagendit. Sementara potensi hasil beberapa varietas unggul baru padi gogo cukup tinggi, seperti varietas Inpago 10 potensi hasil rata-rata 7,31 t/ha, Inpago 9 mencapai 8,4 t/ha ([www.bbpadilitbang.deptan.go.id](http://www.bbpadilitbang.deptan.go.id)).

Berdasarkan hasil identifikasi ada beberapa faktor penyebab rendahnya tingkat produktivitas dan menurunnya minat petani dalam pengembangan padi gogo di NTB, antara lain: (1) kebiasaan petani secara turun menurun, yaitu menanam varietas lokal yang benihnya diambil dari hasil panen tahun sebelumnya, (2) ketersediaan benih padi gogo yang bermutu masih terbatas, (3) Institusi perbenihan seperti Balai Benih Induk Padi (BBI) maupun penangkar tidak memproduksi benih padi gogo. Menurut Sitorus (2006) Benih adalah faktor produksi yang menjadi penentu tingkat perkembangan dan kemajuan pertanian, sehingga efektivitas faktor-faktor produksi akan ditentukan oleh tingkatan teknologi benih. Lebih lanjut Sembiring (2007) menyatakan di antara komponen teknologi produksi, varietas unggul mempunyai peranan yang lebih besar dalam peningkatan produktivitas padi.

Peran inovasi teknologi dalam meningkatkan produksi padi mencapai 56,10%, perluasan areal tanam 26,30% dan 17% oleh interaksi keduanya. Susanto dan Daradjat (2013) menyatakan bahwa peran pupuk dan varietas unggul baru dalam meningkatkan produksi mencapai 75% , lebih lanjut Sembiring (2007), varietas unggul merupakan teknologi inovasi handal untuk dapat meningkatkan produktivitas padi, baik melalui peningkatan potensi atau daya hasil tanaman maupun toleran dan/atau tahan terhadap cekaman biotik dan abiotik.

Untuk itu perlu dilakukan kajian dengan uji display untuk mengetahui penampilan dan hasil beberapa varietas unggul baru padi gogo Inpago 5, inpago 7, inpago 9, inpago 10 dan situ bagendit mendukung perbenihan di NTB. Display dilakukan dilahan sawah dengan tujuan akan dijadikan benih dilahan kering pada musim hujan yang akan datang.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Kajian dilakukan pada lahan Sawah di Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara pada bulan Juni sampai September 2015 yaitu musim Kemarau MK1 2015. Percobaan melibatkan 5 petani kooperator dengan luasan 2 – 5 Ha. Pola tanam lokasi kajian yaitu Padi – Padi – Palawija atau Padi – Palawija – Palawija. Percobaan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dyang terdiri dari 6 Varietas padi Gogo yang diujikan yaitu Inpago 5, Inpago 7, Inpago 8, Inpago, 9, Inpago 10 dan Situ bagendit. Tekhnik Budidaya menggunakan konsep pengelolaan tanaman terpadu. Persiapan lahan dengan menggunakan pengolahan tanah sempurna.

Penanaman menggunakan sistem tanam Jajar Legowo 2 : 1 dengan jarak tanam (25 x 12,5) x 50 cm. Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu Umur 15 hari setelah tanam (HST) dengan dosis 150 Kg/Ha NPK Phonska dan 100 Kg/Ha Pupuk Urea sedangkan pemupukan kedua dengan menggunakan pupuk urea dengan dosis 200 kg/Ha. Pengendalian Hama Penyakit disesuaikan dengan Kondisi dilapangan.

Parameter yang diamati antara lain pertumbuhan tanaman meliputi tinggi tanaman, anakan produktif, serta parameter hasil yang meliputi panjang malai, jumlah biji/malai, jumlah biji hampa/malai, berat 1000 biji dan produktivitas padi gogo. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik menggunakan analisis sidik ragam (*Analysis Of Variance/ANOVA*) dan bila terdapat beda nyata antara perlakuan di lakukan uji lanjut dengan uji *Duncan* pada taraf 5 %.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komponen pertumbuhan tanaman

Komponen pertumbuhan tanaman yang diamati adalah tinggi tanaman dan Jumlah anakan produktif (Tabel 1)

Tabel 1. Penampilan beberapa varietas padi gogo

Varietas	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Anakan Produktif (batang)
Inpago 5	108,9 b	15 b
Inpago 7	118,9 b	12 ab
Inpago 8	112,6 b	9 a
Inpago 9	104,5 b	12 ab

Inpago 10	119,3 b	15 b
Situbagendit	81,7 a	10 ab

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% menurut uji Duncan

Komponen tinggi tanaman pada semua varietas tidak berbeda nyata kecuali Situ Bagendit. Tanaman yang paling tinggi terdapat pada varietas Inpago 10 (119,3 cm) dan terendah Situ Bagendit (81,7 cm). Jika dibandingkan dengan deskripsi varietas yang dirilis oleh BB padi (2014), varietas Inpago 5 (132 cm), Inpago 7 (107 cm), Inpago 8 (122 cm), Inpago 9 (115cm), Inpago 10 (104 cm) dan Situ Bagendit (99 – 105 cm). Ini berarti varietas Inpago 7 dan Inpago 10 memiliki tinggi tanaman yang melebihi deskripsi varietas yaitu 11,9 cm – 15,3 cm (Tabel 1). Sedangkan varietas lainnya lebih rendah dari deskripsi yaitu 9,4 – 23,1 cm. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi lingkungan tumbuh berpengaruh terhadap penampilan varietas. Menurut Hins *et al* (1977) menyatakan genotipe akan memberikan tanggapan yang berbeda pada lingkungan yang berbeda. Lebih lanjut Mildaerizanti (2008) menyatakan bahwa keadaan yang bervariasi dari suatu tempat ke tempat yang lain dan kebutuhan tanaman akan lingkungan yang khusus akan mengakibatkan keragaman pertumbuhan tanaman. Apabila lingkungan tumbuh sesuai bagi pertumbuhan tanaman maka dapat meningkatkan produksi tanaman.

Jumlah anakan produktif ( Tabel 1) pada varietas yang adaptasikan bervariasi berkisar 9 – 15 batang. Anakan produktif yang paling banyak terdapat pada varietas Inpago 10 dan Inpago 5 yaitu 15 batang, diikuti oleh Inpago 7 dan Inpago 9 (12 batang), Situ Bagendit (10 batang) dan yang paling sedikit diperoleh pada varietas Inpago 8 (9 batang). Tinggi tanaman tidak mencerminkan banyaknya anakan produktif yang dihasilkan tetapi jumlah anakan produktif berkorelasi positif dengan hasil. Semakin banyak jumlah anakan produktif yang dihasilkan maka hasil yang dicapai juga akan tinggi.

## Komponen Hasil Tanaman

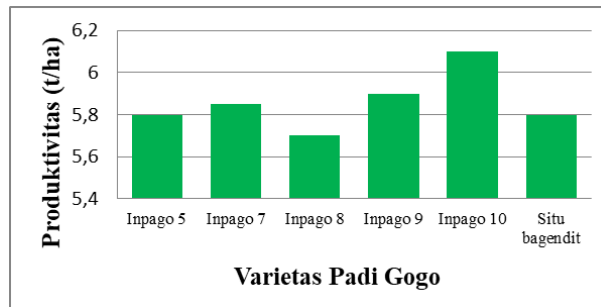
Tabel 2. Pengaruh komponen hasil terhadap produktivitas beberapa varietas padi gogo

Varietas	Panjang Malai (cm)	Jumlah biji/malai (butir)	Biji hampa/malai (butir)	Berat 1000 biji (g)
Inpago 5	23.7 ab	93.2 ab	43.9 bc	28.58 b
Inpago 7	27.1 b	145.5 c	15.1 a	26.77 a
Inpago 8	25.1 ab	137.9 c	35.1 b	29.37 bc
Inpago 9	22.8 ab	94.7 b	33.9 b	27.81 ab
Inpago 10	22.1 ab	78.6 ab	59.7 d	28.69 b
Situbagendit	20 a	57.1 a	26.7 b	26.54 a

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% menurut uji Duncan

Tabel 2. Menunjukkan bahwa malai padi gogo yang paling panjang terdapat pada varietas Inpago 7 (27,1 cm) dan tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya kecuali Situ Bagendit sebagai varietas yang malainya paling pendek (20 cm). Selanjutnya jumlah gabah isi yang banyak terdapat pada varietas Inpago 7 (15,5 butir )dan paling sedikit Situ Bagendit (57,1 butir). Ada kecendrungan panjang malai menentukan butir gabah yang dihasilkan tetapi tidak dapat menjadi acuan tingginya hasil yang dicapai karena bergantung pada berisi tidaknya bulir padi. Namun varietas Inpago 10 walaupun memiliki jumlah biji hampa yang paling banyak, tetapi prduktivitas tetap lebih tinggi dari varietas lainnya (Grafik 1).

Komponen yang menentukan kualitas padi yang lain adalah berat 1000 bulir. Semakin tinggi berat 1000 bulir menunjukkan semakin besar ukuran biji padi. Berat 1000 bulir yang paling tinggi terdapat pada varietas Inpago 8 sedangkan berat yang paling rendah terdapat pada varietas Situ Bagendit (tabel 2)



Grafik 1. Produktivitas beberapa varietas padi gogo

Grafik 1. Menunjukkan bahwa hasil tertinggi terdapat pada varietas Inpago 10 yaitu 6,1 ton/ha, diikuti varietas Inpago 9 (5,9 ton/ha), Inpago7 (5,85), Inpago 5 dan situ bagendit (5,8 ton/ha) dan terendah Inpago 8 (5,7 ton/ha). Walaupun Inpago 8 memiliki hasil terendah tetapi hasil tersebut jika dibandingkan dengan produktivitas rata – rata padi gogo secara umum di NTB yang hanya mencapai 4,06 ton/ha, maka produktivitas semua varietas yang diuji lebih tinggi 1,7 ton/ha – 2,04 ton/ha. Ini berarti semua varietas yang diuji berpotensi untuk meningkatkan produksi padi di lahan kering NTB terutama Kabupaten Lombok Utara.

#### KESIMPULAN

Hasil panen tertinggi terdapat pada varietas Inpago 9 dan Inpago 10 sehingga varietas ini berpotensi untuk dikembangkan di lahan kering NTB terutama Kabuapten Lombok utara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian, 2014. Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian
- BPS NTB, 2014. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka : Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Tanaman Padi seluruh Provinsi NTB. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Mataram
- Hinz, P.N.,R. Shorter, P.A.DU Bose, and S,S Yang. 1977. Probabilities of selecting genotypes when testing at several locations. *Crop Sci.* 17:325-326
- Istiqomah, N., Handoko dan Indriana, R.D. 2012. Kajian Penggunaan Varietas Padi Gogo di Lahan Sawah Mendukung Peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Bojonegoro. Makalah Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energi Fakultas Pertanian Universitas Trunajaya Madura
- Nazirah, L dan Damanik B.S.J. 2015. Pertumbuhan dan Hasil Tiga Varietas Padi Gogo Pada Perlakuan Pemupukan. *Jurnal Floratek* 10 : 54 – 60
- Sembiring, H. 2007. Kebijakan Penelitian dan Rangkuman Hasil Penelitian BB Padi Dalam Mendukung Peningkatan Produksi Beras Nasional . Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Sitorus, F.M.T. 2006. Paradigma Ekologi Budaya Untuk Pengembangan Pertanian Padi. Pertanian sebagai Interaksi berinti Budaya antara Benih, Tanah dan Tenaga. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol.4. No.3. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Susanto, U dan A.A. Daradjat. 2003. Perkembangan Pemuliaan Padi Sawah di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan.* Vol 22 (3). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta

Toha, H.M.2007. Peningkatan Produktivitas Padi Gogo melalui Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu dengan Introduksi Varietas Unggul. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan VOL. 26 NO. 3 2007